

EVALUASI WAKTU TUNGGU PELAYANAN RESEP DI DEPO FARMASI RAWAT JALAN DI RSUD PRINGSEWU

Mida Pratiwi^{1*}, Diah Kartika Putri², Vicko Suswiantoro³, Heni Fitria⁴

^{1,2,3} Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu

⁴ Mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu

*Corresponding Author : fheni586@gmail.com

ABSTRAK

Pelayanan kefarmasian termasuk dalam kategori pelayanan Rumah Sakit yang tidak dapat dipisahkan dari sistem yang memiliki standar pelayanan minimal berupa waktu tunggu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis waktu tunggu pelayanan Resep di Depo Farmasi Rawat Jalan di RSUD Pringsewu berdasarkan standar pelayanan Kefarmasian. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan data dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dengan metode random sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 resep yang masuk di depo farmasi rawat jalan di RSUD Pringsewu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk resep racikan sudah memenuhi standar pelayanan minimal yaitu 6 (100%) resep tidak lebih dari 60 menit dan untuk resep non racikan masih terdapat 16 (17%) resep yang belum memenuhi standar pelayanan minimal yaitu lebih dari 30 menit dan 78 (83%) resep non racikan sudah sesuai dengan standar pelayanan minimal yaitu tidak lebih dari 30 menit. Kesimpulan pada penelitian ini bahwa waktu tunggu pelayanan resep di Depo Farmasi RSUD Pringsewu belum sesuai dengan standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2019 yaitu waktu tunggu resep racikan kurang dari 60 menit dan non racikan lebih dari 30 menit.

Kata Kunci : Depo Farmasi, Pelayanan Resep, RSUD Pringsewu, Waktu Tunggu

Abstract

Pharmaceutical services are included in the category of hospital services which cannot be separated from a system that has minimum service standards in the form of waiting times. The aim of this research is to analyze the waiting time for prescription services at the outpatient pharmacy depot at Pringsewu Regional Hospital based on pharmaceutical service standards. This type of research is descriptive research using data with a cross sectional approach. The sampling technique for this research is random sampling method. The sample in this study was 100 prescriptions entered at the outpatient pharmacy depot at Pringsewu Regional Hospital. The research results show that for concocted recipes, there are still 16 (17%) recipes that do not meet the minimum service standards, namely 6 (100%) recipes that do not take more than 60 minutes and for non-concocted recipes that do not meet the minimum service standards, namely more than 30 minutes and 78 (83%) non-mixed recipes comply with minimum service standards, namely no more than 30 minutes. The conclusion of this research is that the waiting time for prescription services at the Pringsewu Regional Hospital Pharmacy Depot does not comply with the minimum service standards set by Minister of Health Decree Number 4 of 2019, namely the waiting time for compounded prescriptions is less than 60 minutes and non- concocted prescriptions are more than 30 minutes.

Keywords: Pharmacy Depot, Prescription Service, Pringsewu Hospital, Waiting Time

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian termasuk dalam kategori pelayanan Rumah Sakit yang harus disediakan di Rumah Sakit dan tidak dapat dipisahkan dari sistem kedokteran rumah sakit yang diarahkan pada pelayanan pasien (1). Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 129 tahun 2008 tentang standar pelayanan minimal Rumah Sakit pelayanan kefarmasian merupakan salah satu pelayanan rumah sakit yang wajib disediakan oleh Rumah Sakit secara standar pelayanan minimal (SPM) (2). Pencapaian standar dapat diukur dan memerlukan indikator yang hasilnya menunjukkan ukuran kepatuhan terhadap standar yang telah ditetapkan (1).

Standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit bertujuan untuk meningkatkan mutu ataupun kualitas pelayanan kefarmasian, melindungi pasien dari penggunaan obat yang tidak benar guna menjaga keselamatan pasien, dimana salah satu peran penting dalam pelayanan kefarmasian yang baik adalah waktu tunggu yang tidak lama dan terjangkau untuk pasien (3). Waktu tunggu menjadi salah satu standar minimal pelayanan farmasi di rumah sakit. Standar waktu tunggu yang ditentukan oleh pemerintah dalam menerapkan standar pelayanan minimal rumah sakit, khususnya pelayanan resep obat yang tidak terkoordinasi yaitu berdurasi kurang lebih 30 menit dan obat racikan berdurasi kurang lebih 60 menit (4). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (5), Rumah Sakit Umum Bella Bekasi menunjukkan bahwa waktu tunggu resep obat belum sesuai dengan standar pelayanan minimal yang sudah ditetapkan oleh kemenkes, yaitu resep non

racikan ≤ 30 menit tetapi untuk resep racikan sudah memenuhi standar resep racikan ≤ 60 menit. Penelitian selanjutnya (1), rata-rata waktu tunggu pelayanan resep di depo farmasi rawat jalan lantai 1 RSUD Gunung Jati Kota Cirebon tidak memenuhi standar pelayanan minimal waktu tunggu pelayanan resep yaitu untuk resep non racikan ≤ 30 menit dan untuk resep racikan ≤ 60 menit.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan menunjukkan masih adanya waktu tunggu yang belum sesuai dan ingin meningkatkan pelayanan kefarmasian di RSUD Pringsewu, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai evaluasi waktu tunggu pelayanan resep terhadap pasien rawat jalan guna mencari tahu apakah pelayanan resep di Depo Farmasi RSUD Pringsewu dilihat dari lama waktu tunggu sudah sesuai dengan Permenkes Nomor 4 Tahun 2019. Harapan dari penelitian ini selanjutnya dapat menjadi bahan evaluasi bagi Instalasi Farmasi RSUD Pringsewu agar dapat meningkatkan pelayanan kefarmasian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif *cross-sectional*, yaitu jenis penelitian yang mempersingkat waktu pengukuran dan observasi dengan cara mengamati pasien secara langsung dan mencatat waktu tunggu resep pada formulir pencatatan waktu tunggu (4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jumlah Resep

Tabel I. Jumlah Sampel Resep Pasien Rawat Jalan

No	Jenis Resep	Jumlah Resep
1	Racikan	6
2	Non racikan	94
	Jumlah	100

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan dapat dilihat pada Tabel I, diketahui jumlah resep obat non racikan lebih banyak daripada resep obat racikan. Jumlah sampel resep ini diamati peneliti dimulai dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 15.00 WIB. Jumlah sampel resep 100 lembar resep yang terdiri dari 6 resep racikan dan 94 resep non racikan.

Berdasarkan hasil penelitian Jumlah resep yang didapatkan adalah 100 resep yang memenuhi dengan kriteria, kemudian dilakukan analisis jumlah resep berdasarkan Tabel I terkait resep racikan dan non racikan. Resep racikan yaitu resep yang memerlukan perubahan sediaan farmasi sesuai dengan permintaan dalam resep dokter, sedangkan resep non racikan adalah resep yang tidak memerlukan perubahan sediaan farmasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan resep yang paling banyak yaitu resep non racikan sebanyak 94 resep dikarenakan pasien rawat jalan yang obatnya sudah tersedia, sedangkan untuk resep racikan didapatkan 6 resep dikarenakan waktu tunggu pelayanan resep racikan lebih lama karena memerlukan proses perubahan sediaan farmasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (6) yang menyatakan untuk jumlah resep non racikan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah resep racikan karena dalam resep obat racikan diperlukan perhitungan dosis, jumlah obat yang diambil dan lamanya pengerjaan resep sedangkan untuk resep yang non racikan dapat dikerjakan lebih cepat karena jumlah obat yang lebih sedikit bahkan hanya satu macam obat dalam resep obat non racikan.

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan pasien yang akan menebus resep di depo RSUD Pringsewu yang paling dominan yaitu resep non racikan daripada resep racikan, mayoritas pasien memiliki penyakit yang diderita seperti hipertensi dan jantung yang menunjukkan obat yang akan di berikan kepada pasien sudah tersedia atau dalam bentuk obat sediaan jadi. Sedangkan untuk resep racikan penyakit yang diderita oleh pasien yaitu penyakit kulit dimana obat harus diracik terlebih dahulu.

2. Presentase Waktu Tunggu Pelayanan Resep

Tabel II. Presentase Waktu Tunggu Pelayanan Resep

No	Jenis Resep	Jumlah resep	Presentase total resep yang belum sesuai	Presentase total resep yang sudah sesuai
1	Racikan	6	0 (0%)	6 (100%)
2	Non racikan	94	16 (17%)	78 (83%)

Hasil penelitian pada Tabel II menunjukkan bahwa sebanyak 100 sampel resep, didapat 06 sampel resep racikan dan 94 sampel resep non racikan dan terdapat 16 (17%) resep non racikan yang belum sesuai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa waktu tunggu dan resep obat racikan di Depo Farmasi RSUD Pringsewu belum sesuai

derngan standar waktu berdasarkan yang sudah ditetapkan permenkors Nomor 4 tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Rumah Sakit dikarenakan masih ada 16 (17%) resep non racikan yang belum sesuai.

Waktu tunggu adalah lamanya waktu yang dihitung mulai pasien menyerahkan resep kepada petugas farmasi

sampai dengan obat diterima oleh pasien, pentingnya waktu tunggu dalam pelayanan kesehatan apabila waktu tunggu yang lama dapat menyebabkan dampak ketidakpuasan pasien dan menurunkan kepercayaan terhadap fasilitas kesehatan (7). Waktu tunggu yang sesuai dengan Permenkes Nomor 4 Tahun 2019 yaitu untuk racikan kurang 60 menit dan non racikan yaitu kurang dari 30 menit. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan 16 (17%) resep non racikan di RSUD Pringsewu tidak sesuai dengan Permenkes Nomor 4 Tahun 2019.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (8) yang menyatakan bahwa hasil yang didapat untuk resep racikan yaitu sebanyak 38 resep

a. Racikan

Tabel III. Total Waktu Tunggu Proses Pelayanan Pada 6 Resep Racikan

No	Proses	Total waktu yang dihasilkan
1	Penerimaan resep, skrining resep	00:30:43
2	Pengambilan obat Peracikan obat, penulisan etiket, pengemasan	01:43:29
3	Penyerahan dan Informasi	00:48:35

Berdasarkan Tabel III, jumlah waktu tunggu proses pelayanan resep pada tahap penerimaan resep, skrining resep yaitu 30 menit 43 detik. Pengambilan obat, Peracikan obat, Penulisan etiket, dan Pengeramasan yaitu 1 jam 43 menit 29 detik. Terakhir penyerahan dan informasi 48 mernit 35 detik. Dari data tersebut proses yang paling lama adalah proses pengambilan obat, peracikan obat penulisan etiket dan pengemasan.

b. Non racikan

Tabel IV. Total Waktu Tunggu Proses Pelayanan Pada 94 Resep Non Racikan

No	Proses	Total waktu yang dihasilkan
1	Penerimaan resep, skrining resep	05:18:56
2	Pengambilan obat, penulisan etiket, pengemasan	12 :21:31
3	Penyerahan dan Informasi	11:59:08

sudah memenuhi standar dan racikan yaitu sebanyak 344 resep sudah memenuhi standar dan 2 resep yang belum memenuhi standar. Menunjukkan hasil penelitian yang telah dilakukan belum memenuhi waktu tunggu pelayanan resep berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM).

3. Waktu Tunggu Proses Pelayanan Resep

Waktu tunggu proses perlayanan resep dalam penelitian ini dapat di lihat dari racikan dan non racikan. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Dapat dilihat pada Tabel IV total waktu tunggu proses pelayanan resep pada tahap penerimaan resep, Skrinning resep yaitu 05 jam 18 menit 56 detik, Penrambangan obat, Penulisan etiket, dan Pengemasan yaitu 12 jam 21 menit 31 detik. Terakhir penyerahan dan informasi 11 jam 59 menit 08 detik. Dari data tersebut proses yang paling lama adalah proses Pengambilan obat, peracikan obat, Penulisan etiket dan pengemasan.

Waktu tunggu proses pelayanan resep adalah waktu yang dihitung mulai dari pasien membawa resep lalu menyerahkan kepada petugas farmasi untuk disiapkan sampai obat diterima oleh pasien. Proses pelayanan resep dimulai dari penerimaan resep yang berarti resep diserahkan dan diterima oleh apoteker ataupun petugas farmasi. Pelayanan resep dilanjutkan dengan skrining resep yang diartikan sebagai kegiatan apoteker dalam mengkaji sebuah resep yang meliputi pengkajian administrasi, farmasetik dan klinis. Khusus pasien tunai pada proses skrining resep pasien harus menunggu lebih lama dibanding pasien BPJS karena pada proses ini harga obat harus diinput terlebih dahulu setelah itu pasien harus membayar ke kasir, setelah pembayaran sudah dilakukan proses pelayanan resep bisa dilanjutkan. Setelah skrining resep sudah dilakukan dilanjutkan dengan proses pengambilan obat yang dilakukan oleh petugas farmasi. Selanjutnya peracikan obat, peracikan obat dilakukan apabila di resep terdapat perintah meracik yang diartikan sebagai mencampur beberapa bahan untuk dijadikan obat Proses selanjutnya yaitu penulisan etiket yang

berarti proses membuat informasi obat secara tertulis. Kemudian dilanjutkan dengan proses pengemasan yaitu proses membungkus dengan tujuan melindungi obat yang dilengkapi dengan penempelan etiket. Proses pelayanan resep yang terakhir yaitu penyerahan dan informasi yang berarti Apoteker menyerahkan obat kepada pasien serta memberikan informasi terkait obat tersebut (7).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk resep racikan dan non racikan proses yang paling lama yaitu pada saat pengambilan obat, peracikan obat, penulisan etiket, dan pengemasan yang memerlukan waktu 1 jam 43 menit 29 detik untuk 6 resep untuk resep racikan dan 12 jam 21 menit 31 detik untuk 94 resep untuk resep non racikan Faktor yang menyebabkan lamanya waktu pada proses ini yaitu ketika obat sudah selesai di siapkan tidak langsung di berikan ke pasien dan dibiarkan menumpuk sehingga memerlukan waktu yang cukup lama. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (7) yang menyatakan proses peracikan obat, penulisan etiket dan pengemasan memerlukan waktu yang cukup lama yang mengakibatkan melebihi standar waktu yang sudah ditetapkan di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin.

4. Jumlah Ketenagaan di Depo Farmasi Rawat Jalan di RSUD Pringsewu

Tabel V. SDM di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUD Pringsewu

Tingkat pendidikan	Lama berkerja	Jumlah
Apoteker	10 tahun dan 1 tahun	2
D3 Farmasi	4 tahun	1
SMK Farmasi	3 tahun	1
S1 Komunikasi	6 tahun	1
Total		5

Berdasarkan Tabel V dapat diketahui bahwa jumlah sumber daya manusia di Depo Farmasi di RSUD Pringsewu Tahun 2024 sejumlah 5 orang, yang terdiri dari 2 orang Apoteker yang sudah bekerja selama 10 tahun dan 1 tahun, Pendidikan D3 Farmasi 1 orang yang sudah bekerja selama 4 tahun, serta Pendidikan SMK Farmasi berjumlah 1 orang yang sudah bekerja selama 3 tahun dan S1 Komunikai yang berjumlah 1 orang yang sudah bekerja selama 6 tahun. Faktor SDM sangat berpengaruh dikarenakan semakin banyak jumlah SDM maka semakin cepat pelayanan resep yang diberikan dan apabila kurangnya tenaga kesehatan akan mengakibatkan proses pelayanan resepnya cenderung lambat dan akhirnya terjadi penumpukan.

Jumlah kebutuhan tenaga kefarmasian dihitung berdasarkan rasio kunjungan pasien, baik rawat inap maupun rawat jalan serta memperhatikan pengembangan pelayanan kefarmasian. Jumlah ketenagaan salah satu penyebab lamanya waktu tunggu pelayanan resep rawat jalan. Penelitian yang dilakukan oleh (6) menyebutkan bahwa semakin banyak tenaga kesehatan yang dimiliki, maka semakin cepat pelayanan resep yang diberikan dan apabila kurangnya tenaga kesehatan akan mengakibatkan proses pelayanannya cenderung lama.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Depo Farmasi di RSUD Pringsewu sumber daya manusia yang dimiliki masih belum sesuai dikarenakan masih kurangnya tenaga kefarmasian di Depo Farmasi rawat jalan di RSUD Pringsewu. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (9) hasil penelitian menunjukkan faktor penghambat pelaksanaan standar pelayanan farmasi di rumah sakit adalah belum optimalnya dukungan dari jajaran direksi dan manajemen rumah sakit dan faktor lain yang juga jadi penghambat adalah jumlah ketenagaan yang masih kurang.

Beban kerja dan komunikasi di Depo Farmasi sangatlah penting karena memengaruhi kualitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian

Di Rumah Sakit mengenai beban kerja dan kebutuhan disebutkan penghitungan kebutuhan Apoteker berdasarkan beban kerja pada pelayanan kefarmasian di rawat jalan yang meliputi pelayanan farmasi manajerial dan pelayanan farmasi klinik dengan aktivitas pengkajian resep, penyerahan obat, pencatatan penggunaan obat (PPP) dan konseling, idealnya dibutuhkan tenaga Apoteker dengan rasio 1 Apoteker untuk 30 pasien. Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan di Depo Farmasi Rawat Jalan di RSUD Pringsewu dalam sehari resep yang diterima adalah 150-170 resep pasien rawat jalan. Dengan demikian jumlah SDM di Depo Farmasi Rawat Jalan di RSUD Pringsewu untuk 2 orang Apoteker kurang dari cukup memadai untuk melakukan proses pelayanan resep.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (10) hasil penelitian menunjukkan beban kerja salah satu penyebabnya adalah karena terdapat farmasi merasa tertinggal oleh ketidakseimbangan adalah jumlah apoteker yang tersedia dan jumlah pasien yang dilayani. Keadaan ini yang dapat menimbulkan tantangan, karena setiap pasien yang datang mengharapkan pelayanan yang efektif dan efisien secara tidak langsung.

Perilaku petugas kefarmasian adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh petugas kefarmasian dalam memberikan pelayanan kesehatan yang profesional dan sesuai dengan standar pelayanan farmasi (11). Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan di Depo Farmasi Rawat Jalan di RSUD Pringsewu dilihat dari segi perilaku petugas. Perilaku petugas di Depo Farmasi Rawat Jalan di RSUD Pringsewu terlihat paling dominan adalah saat obat yang telah selesai dibuat dibiarkan menumpuk yang seharusnya langsung diberikan kepada pasien namun ini dibiarkan menumpuk sampai beberapa resep obat selesai dibuat atau terkumpul.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan yakni terkait ruangan di Depo Farmasi Rawat Jalan di RSUD Pringsewu yaitu ruangan yang terasa sempit selingga mempengaruhi kinerja petugas dalam

melakukan proses pelayanan resep. Hal tersebut didukung oleh penelitian (12) menyebutkan tata letak ruangan yang buruk dapat menyebabkan terhambatnya proses pelayanan resep obat yang diberikan

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Waktu tunggu pelayanan resep di RSUD Pringsewu belum sesuai dengan standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh Permenkes Nomor 4 Tahun 2019.
2. Lama waktu tunggu pelayanan resep racikan yaitu kurang dari 60 menit dan 78 (83%) resep non racikan yang memerlukan waktu kurang dari 30 menit (17%) resep non racikan yang memerlukan waktu lebih dari 30 menit.

DAFTAR PUSTAKA

- Maftuhah A, Susilo R. Waktu Tunggu Pelayanan Resep Rawat Jalan Di Depo Farmasi RSUD Gunung Jati Kota Cirebon Tahun 2016. *Med Sains J Ilm Kefarmasian*. 2016;1(1):39–44.
- Kemenkes 2022
- Toreh EE, Lolo WA, Datu OS. Evaluasi Pelaksanaan Standar Pelayanan Minimal (Spm) Farmasi Kategori Lama Waktu Tunggu Pelayanan Resep Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Advent Manado. *Pharmacon*. 2020;9(2):318.
- Kemenkes, RI. 2014. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 56 Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit. Jakarta: Depkes RI.
- Mahmuluddin. D. Evaluasi Waktu Tunggu Pelayanan Resep Pasien. 2021;I(September):27– 32.
- Arini, H. D., Y, A. N., & Suwastini, A. (2020). Waktu Tunggu Pelayanan Resep Di Depo Farmasi RS X. *Lombok Journal of Science (LJS)*, 2(2), 40–46.
- Fitriani 2023, Evaluasi Waktu Tunggu Pelayanan Resep Terhadap Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin. Universitas Malahayati Lampung
- Sari EDM, Wahyuni KI, Anindita PR. Evaluasi Waktu Tunggu Pelayanan Resep Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Anwar Medika. *J Pharm Sci Technol*. 2021;2(1):80–7.
- Sidrotullah MS, Pahmi K. Evaluasi Pelaksanaan Standar Pelayanan Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kelas C di Propinsi Nusa Tenggara Barat. *J Syifa Sci Clin Res*. 2020;2(1):21–30.
- Kemenkes, RI. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 72 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit. Jakarta
- Halawa CWDJ, Ginting CN, Lubis YPE. Analisis Beban Kerja Dengan Metode Work Sampling Tenaga Farmasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Royal Prima Medan Tahun 2022. *Ahmar Metastasis Heal J*. 2023;3(1):26–32.
- Miftahudin. Jalan Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia Jakarta Tahun 2016. *Inform Kedokt J Ilm [Internet]*. 2019;2(1):16–26. Available from: <https://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/medif/article/view/2293>
- Purwandari dkk. (2017). Analisis Waktu Tunggu Pelayanan Resep Rawat Jalan Di Depo Farmasi Gedung MCEB Rs Islam Sultan Agung Semarang Nurma. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 103–110.